

## Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Amril M<sup>1</sup>, Muhamad Ridho<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [amrilm@uin-suska.ac.id](mailto:amrilm@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [22390114887@students.uin-suska.ac.id](mailto:22390114887@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada teori dekonstruksi Jacques Derrida, yang lahir dari kritik terhadap ontologi Heidegger dan fenomenologi. Dekonstruksi tidak hanya sebagai metode, melainkan juga sebagai peristiwa pembacaan yang menantang oposisi biner dan menyoroti sisi marginal. Dengan demikian, dekonstruksi mengajak kita untuk memahami makna sebagai sesuatu yang tidak stabil dan selalu dalam proses, serta membuka ruang untuk interpretasi baru. Dalam konteks ini, penulis juga mencoba mendekonstruksi pandangan negatif terhadap pelacur, menggambarkan mereka sebagai sosok heroik yang memberi kebahagiaan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran bersifat multiperspektif, dan dekonstruksi mendorong kita untuk terbuka terhadap makna-makna yang baru dan tak terduga.

**Kata kunci:** *Dekonstruksi, Jacques Derrida*

### Abstract

This research focuses on Jacques Derrida's theory of deconstruction, which was born out of a critique of Heidegger's ontology and phenomenology. Deconstruction is not only a method, but also a reading event that challenges binary oppositions and highlights the marginal. Thus, deconstruction invites us to understand meaning as something unstable and always in process, and opens up space for new interpretations. In this context, the author also tries to deconstruct the negative view of prostitutes, portraying them as heroic figures who give happiness to others. This shows that truth is multi-perspective, and deconstruction encourages us to be open to new and unexpected meanings.

**Keywords:** *Deconstruction, Jacques Derrida*

### PENDAHULUAN

Sebuah narasi tidak lahir dengan sendirinya, narasi muncul dari sebuah teks, dan teks secara tidak langsung berhubungan dengan bahasa. Derrida berusaha mencari pembentuk dan makna dibalik teks-teks yang ada, dengan cara mengeksplicitkan sistem perlawanan yang tersembunyi atau cenderung didiamkan oleh pengarang. Oleh karenanya Derrida mengawali dekonstruksi dengan bertolak dari bahasa. Menurut Derrida, kebenaran adalah teks., baginya, semua hal adalah teks "di luar teks tidak ada apa-apa", dengan demikian .dekonstruksi bukanlah sebuah teori akan tetapi dekonstruksi adalah sebuah interpretasi (teks) bahasa.

Derrida memulai dekonstruksinya dengan cara memusatkan perhatian pada bahasa, keputusan ini diambil mengingat gagasan, ide dan konsep diungkapkan melalui bahasa, oleh karenanya bahasa dianggap telah mewakili realitas. Dekonstruksi mempertaruhkan bahasa sebagai objek kajian utamanya, dengan demikian teks yang semula absolut menjadi berada di pinggiran, strategi ini dijalankan dalam ketidakstabilan permanen sehingga bisa dilanjutkan tanpa batas.

Dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti, tertentu, dan konstan sebagaimana halnya pada pandangan strukturalisme klasik. Tidak ada ungkapan atau bentuk- bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karenanya dekonstruksi sering dipahami secara keliru, karena dianggap sebagai bentuk penghancuran kemapanan, pemahaman yang demikian itu disebabkan

karena pembaca tidak mengetahui tujuan inti dari dekonstruksi yaitu melihat dari cara pandang “yang lain”.

Mempelajari dekonstruksi dapat memberikan sumbangan yang besar mengenai kajian penafsiran / interpretasi karena pembacaan dekonstruksi dengan cara khasnya yang kritis dapat mengetahui dimensi etis dari dalam sebuah teks, setiap kata menurut Derrida selalu mengandung tilas makna yang lain, dengan demikian dapat menjadi landasan kontruksi dalam membentuk identitas diri karena terus dibentuk melalui “yang lain” yang terdapat dalam sebuah teks.

## **METODE**

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif eksploratif yang berfokus pada pemahaman penelitian melalui perspektif humanistic maupun idealis dengan tujuan mengungkap temuan baru yang menarik. Disamping itu, penelitian ini mengeksplorasi konsep dekonstruksi melalui perspektif Jacques Derrida. Tujuan penelitian ini memberikan wawasan lebih dan pemahaman akan adanya perspektif akan makna lain di balik sebuah tampilan maupun naskah di luar dari apa yang sudah dipahami bersama oleh masyarakat. Penyusunan studi ini melibatkan studi literatur pada beberapa karya Jacques Derrida mengenai dekonstruksi akan makna yang berfokus bagaimana pemahaman pada sebuah makna lepas dari makna yang umum. Lebih dalam lagi, pendekatan dekonstruksi berdasarkan perpektif Jacques Derrida menjadi tolok ukur analisis dalam identifikasi akan kontradiksi yang terdapat pada teks disamping pelaksanaan dekonstruksi pada teks dan tampilan yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Jacques Derrida**

Jacques Derrida lahir pada tanggal 15 Juli 1930, ia adalah seorang keturunan yahudi yang lahir di Al-Jazair. Pada umur 19 tahun ia bermigrasi ke Prancis, di kota inilah ia tinggal sampai akhir hayatnya. Derrida mengajar di Ecole Normale Superieure dan juga pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge. Pemikiran Derrida sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Ferdinand de Saussure. Karya J. Derrida sangat banyak, dan hampir semua karyanya merupakan komentar atas filsuf dan ilmuwan lain, seperti Kant, Hegel, Freud, Nietzsche, Heidegger dan Husserl, dari semua karyanya yang paling terkenal adalah “L'écriture et la Différence”, *De La Grammatologie* (1967), dan *Marges de la Philosophie* (1972).

### **Sejarah Kemunculan Dekonstruksi**

Di Eropa, terdapat dua tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap era postmodern, tokoh pertama adalah Michel Foucault dan kedua adalah Jacques Derrida, dari keduanya mempunyai kajian yang berbeda pula, walau mempunyai kajian yang berbeda keduanya pada awalnya mempunyai satu garis pemikiran dan pemahaman yang sama yaitu modern, dan strukturalisme. Pada praktiknya Foucault menggunakan strukturalisme untuk melakukan analisis terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat, sedang Derrida menggunakan strukturalisme untuk memunculkan cara pandang dekonstruksi. Kedua tokoh ini sama-sama mempunyai rasa tidak puas terhadap teori strukturalis yang menghegemoni pada masa 1940-1960, ketidakpuasan tersebut membuat Derrida melakukan kritik secara radikal terhadap strukturalisme, sehingga kritik tajamnya tersebut dianggap sebagai pembongkaran total terhadap strukturalisme.

Selain dilatar belakangi persoalan diatas, kemunculan dekonstruksi Derrida dipengaruhi oleh penolakannya terhadap pusat, strukturalisme yang selalu menjadikan pusat sebagai yang utama, artinya pusat itu adalah pusat sendiri sehingga absolut, dekonstruksi menolak adanya pemusatan tersebut dengan cara secara terus menerus dan tidak terbatas melepaskan diri dan berusaha menemukan pusat-pusat yang baru. Untuk menemukan pusat-pusat yang baru menurut Derrida subjek harus selalu terlibat dengan adanya satu pusat.

### **Dekonstruksi Jacques Derrida**

#### **1. Metode Dekonstruksi J. Derrida**

Dekonstruksi menurut Derrida adalah metode membaca teks secara teliti dan cermat, sehingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang melandasinya dapat digunakan

untuk meruntuhkan argumentasi yang disusun atas teks penulis itu sendiri dengan kata lain teks tersebut gagal memenuhi kriterianya, definisi dan standar yang dibangun atas teks digunakan secara reflektif untuk menghancurkan perbedaan konseptual awal teks. Dengan demikian, dekonstruksi membuktikan bahwa bibit kehancuran suatu teks ada dalam teks itu sendiri, berupa inkonsistensi dan paradox dalam penggunaan premis dan konsep.

Dengan pandangan ini, Derrida menjelaskan bahwa teks adalah sesuatu yang kompleks sehingga teks secara tidak langsung bersifat multimakna, sehingga teks tidak boleh dibatasi dengan ketentuan yang tetap. Derrida menempatkan teks sebagai karya filosofis, selanjutnya membaca teks tersebut dengan melacak struktur dan strategi pembentukan makna yang ada dibalik setiap teks itu. Antara lain dengan cara membongkar sistem perlawanan utama yang tersembunyi didalam teks. Tidak ada makna tunggal yang dapat menguasai teks, maka membaca dengan menggunakan paradigma ini menuntut pembaca untuk selalu merasa skeptis pada kemunculan makna besar yang mendominasi. Dengan begitu sebaliknya pembaca tidak perlu mencari untuk menemukan makna akhir, namun secara langsung dan terus menerus harus berani membongkar guna mencari makna kecil dan perlawanan yang terpendam dalam teks.

Dekonstruksi dibuat untuk berusaha mencoba membongkar mengenai pusat, fondasi, dominasi dan prinsip sehingga berada dipinggiran, strategi pembalikan ini digunakan selalu tidak stabil secara permanen. Strategi dekonstruksi dijalankan dengan pertimbangan bahwa filsafat Barat dapat mempertahankan idenya mengenai pusat sebagai kehadiran murni, hanya dengan menekankan efek-efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter bahasa.

Dalam upayanya Derrida selalu mencari pemikiran tentang nilai alternatif ditengah nilai-nilai yang sudah ada, dengan demikian memacu dinamika, serta merangsang manusia untuk selalu mencari nilai lain yang dirasa lebih baik, lebih benar atau lebih mendalam sehingga bisa menjawab masalah dasar manusia.

Pada perkembangannya dekonstruksi sering disalahpahami hanya membahas dan menyentuh pada permasalahan membaca teks-teks sastra, filsafat, naskah kuno, dan atau sejenisnya. Jika pemahaman dekonstruksi hanya dibatasi pada masalah tersebut, maka ide dekonstruksi tidak akan berkembang secara produktif bagi emansipasi, dekonstruksi sebaiknya tidak dilepaskan dari problem sosial, politik dan budaya yang mencari kemampuan dengan mengorbankan yang lain. Dekonstruksi digunakan sebagai strategi baru guna untuk memeriksa sejauhmana struktur-struktur yang terbentuk dan selalu dimapankan batas-batasnya dan ditunggalkan pengertiannya, batas penunggalan inilah yang disubversi oleh dekonstruksi.

## 2. Gagasan Dekonstruksi J. Derrida

Diantara banyak gagasan dekonstruksi Derrida tidak ada hubungan antara satu dengan yang lain, akan tetapi gagasan tersebut menjadi sebagai jaringan substitutif, untuk melihat lebih jelas berikut adalah penjelasan mengenai gagasan dekonstruksi Derrida menurut Ungkang:

### a. Difference

Difference adalah istilah yang diciptakan dan digunakan oleh Derrida pada tahun 1968 untuk memahami kaitannya dengan Ilmu Bahasa Saussure dan Antropologi Levi-Strauss. Menurut Derrida ada perbedaan antara difference dan differance, kata difference merupakan perpaduan kata differing yang mempunyai arti "berbeda" dan kata deffering mempunyai arti "menangguhkan".

Difference merupakan gagasan Derrida untuk menjelaskan mengenai instabilitas bahasa, bahasa dalam pandangan difference Derrida disusun dari perbedaan yang menunda makna atau kohesi guna mencapai suatu status stabil. Menurut Derrida struktur bahasa adalah sesuatu yang dinamis dan senantiasa "bergerak" melalui proses perbendaan dan penundaan. Arti dari sebuah tanda bergantung kepada perbendaan dan penundaannya ini bisa dilihat dengan adanya relasi tanda lain dalam satu ruang dan waktu. Dalam arti lain bahwa suatu tanda tidak akan mencapai makna secara totalitas, karena ada proses perbendaan dan penangguhan yang terus menerus berlangsung. Dalam aktivitas pembacaan, suatu teks bisa dibaca dengan menggunakan berbagai konteks dan

dapat menghasilkan kemungkinan pembacaan yang tidak terhingga, ini karena makna dalam suatu teks pasti ditangguhkan.

Differance memiliki aspek spasial dan temporal, ini karena pada jarak (gap) antara satu kata dengan kata lain, baik itu jarak dalam kamus atau dalam kompetisi seseorang. Sedang aspek temporal difference adalah deret pemakaian kata dari waktu ke waktu yang bisa membentuk makna linguistik, setiap peristiwa khusus pemakaian bahasa akan memiliki hubungan, akan tetapi tiap peristiwa itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu aspek diakronis pasti berpengaruh pada arti suatu kata.

b. Trace

Istilah trace atau tilas/jejak memiliki kaitan erat dengan konsep tanda Saussure, kaitan ini ada karena menurut Derrida kebenaran suatu teks harus selalu ditangguhkan dan dibedakan secara terus menerus, dengan demikian kebenaran teks itu tidak ada, yang bisa diketemukan dan diketahui adalah hanya tilas dari kebenaran itu sendiri, dan bukan kebenaran yang ada apada dirinya sendiri.

Suatu trace tidak akan pernah memiliki arti pada dirinya sendiri, terkecuali dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, ini karena pada kenyataannya trace adalah asal absolute dari makna sebenarnya secara umum. Tidak ada tanda yang memiliki arti secara otonom sebab trace dari tanda lain akan selalu menjadi bagian dari yang menyatu dalam identitas dari sebuah tanda. Dengan demikian dalam konteks bahasa, arti dari sebuah kontruksi kalimat juga akan ditentukan oleh medan asosiatif atau sumbu paradigmatic dari kata-kata yang tidak ditemukan. Dengan lain kata bahwa yang hadir ditentukan oleh yang tidak hadir, trace dari tanda-tanda lain akan selalu membayangi sebuah tanda.

c. Suplement

Suplement berasal dari kata supplement yang berarti suatu tambahan atau suatu substitusi, dari sini Derrida hendak menunjukkan bahwa tugas konstruksi adalah mengungkapkan hal yang asli dan sekunder, fondasi dan bukan fondasi, otentik dan artifisial, alamiah dan suplemen. Intensitas dekonstruksi yang demikian inilah yang diperlihatkan sebagai hubungan yang problematik. Rosseau menggunakan kata supplement ini untuk menjelaskan mengenai tulisan. Tulisan adalah sebuah tambahan karena yang utama adalah tuturan sekaligus suatu substitusi karena dengan tidak hadirnya sang penutur atau pengarang maka secara tidak langsung digantikan oleh aksara atau tulisan.

Dari sini Derrida menegaskan bahwa semua bahasa pada dasarnya adalah tulisan dengan demikian berarti bahwa segala aktivisat bahasa kita, termasuk juga tuturan, tiak akan pernah bersifat langsung karane sudah diwakili oleh medium, yaitu tanda-tanda (teks), supplement dengan demikian tidak hanya berlaku untuk tulisan akan tetapi juga berlaku untuk tuturan.

d. Teks

Tidak ada yang diluar dari teks, semuanya ada dalam teks pernyataan ini seringkali dipahami sebagai penjara bahasa, dengan kata lain pernyataan Derrida ini diartikan seolah-olah hanya bahasa satu-satunya realitas yang eksis. Dengan istilah diatas Derrida ingin menunjukkan bahwa pemikiran mengenai teks layaknya seperti pohon yang terdiri dari banyak cabang tekstual, percabangan tekstual ini dekat dan selalu berkaitan erat dengan intertektualitas. Gagasan mengenai percabangan tekstual ini berhubungan dengan konsep umum mengenai konteks baru dan tidak lagi perlu menggabungkan diri serta melihat pada teks sebelumnya. Menurut Derrida tidak ada teks yang dapat didekati, tetapi teks juga tidak dapat sepenuhnya ditentukan dan dipastikan, dengan demikian teks selalu akan terbuka terhadap konteks dan dapat dibaca dengan berbagai cara. Karena pembacaan atas teks bukan untuk menemukan makna sah yang dimaksudkan pengarang, sebaliknya pembacaan teks bermaksud dan berusaha untuk mencari titik persilangan dan intertektualitas di antara teks – teks yang berbeda.

### 3. Strategi Pembacaan Teks Jacques Derrida

#### a. Oposisi Biner

Dalam Oposisi Biner terdapat hierarki satu unsur selalu lebih istimewa dibandingkan unsur lain. Oleh karena adanya pembedaan tersebut menunjukkan adanya hierarki, yaitu bahwasanya ada sesuatu yang menjadi tolak ukur bagi yang lain, dimana yang menjadi patokan itu menjadi model bagi yang dianggap memiliki kebenaran tunggal. Dua unsur ini disusun berdasarkan batasan-batasan tertentu sehingga membuat dua unsur ini selalu terpisah.

Oposisi biner yang digugat oleh Derrida adalah pengistimewaan speech dari writing, speech dianggap Derrida sebagai metafisika kehadiran yang diwariskan Barat, speech bisa menghadirkan pembicara secara langsung kepada pendengar dan pada saat itu pula pendengar bisa mengerti maksud yang dikatakan pembicara, sementara writing hanya turunan dari speech, seperti dijelaskan oleh Saussure bahwa tulisan adalah sebuah tambahan karena yang utama adalah tuturan, jadi secara langsung writing tidak mempunyai kekhususan, selain itu bagi Saussure, speech itu sangat sulit untuk dituliskan dalam bentuk writing karena writing dianggap tidak dapat secara mutlak sama dalam menggambarkan setiap kata yang terucap dari suatu speech, alasan inilah yang melatarbelakangi mengapa writing tidak begitu dipentingkan.

#### b. Wilayah Terselubung (Blind Spot)

Setiap pengarang pasti mempunyai blind spot atau wilayah terselubung pengarang, wilayah terselubung pengarang ini sering menghasilkan ketidak harmonisan antara pengarang dengan teks yang dihasilkan, ini ada karena pengarang tidak bisa mengendalikan sepenuhnya bahasa, karena bahasa itu mempunyai sifat yang tidak sepenuhnya bisa dikontrol oleh pengarang, padahal dalam hal ini bahasa menjadi mediasi penghubung antara pengarang dengan teks yang ditulisnya.

Perilaku ini terjadi karena bahasa sebagai medium tutur tidak bisa dibayangkan seperti cermin yang bisa menggambarkan secara sempurna pikiran dan perasaan pengarang, bahas memiliki otonomi unik yang secara tidak disadari dapat terlepas dari logos seorang pengarang.

#### c. Kontradiksi Internal Teks

Teks sastra yang telah usai ditulis cenderung sebagai konstruksi yang sudah final, kecenderungan yang demikian ini sesuai dengan cara pandang strukturalisme Saussure yang melihat bahasa sebagai sesuatu yang terstruktur dan stabil. Dalam sebuah teks sastra terdapat kebenaran dan tugas sebagai pembaca adalah menemukan kebenaran yang ada dalam teks sastra tersebut, suatu bentuk analisis dikatakan berhasil apabila pembaca sudah menemukan apa yang dianggap sebagai inti atau maksud kebenaran yang ada dalam karya teks yang dibaca, inti atau maksud transenden inilah yang dimaksud oleh Derrida dengan logosentrisme, kebenaran teks tidak tampil dalam ruang hampa, melainkan dirajut oleh relasi-relasi rumit yang tidak terputus dalam tubuh setiap teks karena kegiatan pembacaan atas teks ditujukan untuk menemukan inti makna tertentu yang sudah ada dan tersembunyi.

## SIMPULAN

Dekonstruksi menurut derrida adalah metode membaca teks secara teliti dan cermat, sehingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang melandasinya dapat digunakan untuk meruntuhkan argumentasi yang disusun atas teks penulis itu sendiri.

Dekonstruksi digunakan oleh Derrida sebagai strategi baru guna untuk memeriksa sejauhmana struktur-struktur yang terbentuk dan selalu dimapankan batas-batasnya dan ditunggalakan pengertiannya, batas penunggalan inilah yang disubversi oleh dekonstruksi.

Derrida memulai dekonstruksinya dengan cara memusatkan perhatian pada bahasa, keputusan ini diambil mengingat gagasan, ide dan konsep diungkapkan melalui bahasa, oleh karenanya bahasa dianggap telah mewakili realitas. Derrida menjelaskan bahwa teks adalah sesuatu yang kompleks sehingga teks secara tidak langsung bersifat multimakna, sehingga teks tidak boleh dibatasi dengan ketentuan yang tetap.

Untuk Memahami Gagasan Jacques Derrida maka dibutuhkan tools diantaranya (1) Difference, (2) Trace, (3) Element, (Teks) sedangkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai Pembacaan Teks Jacques Derrida harus mengetahui secara mendalam mengenai (1) Oposisi Biner, (2) Wilayah Terselubung (Blind Spot), (3) Kontradiksi Internal Teks.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hakim, Jacques Derrida, Teks dan Strategi Dekonstruksi, ( Jogjakarta: Penerbit Kanisius, t.t)
- Ariwidodo, Eko, Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa, Karsa, Vol. 21 No. 2, Desember 2013
- Hasyim, Fuad, Dekonstruksi Jacques Derrida, (Sebuah Filsafat Anti Metafisika), t.t.
- Bahardur, Iswadi, Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita Kritikus Adinan Karya Budi Darma, Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 2, No. 1, Maret 2018
- Mantiri, Hyginus J, Eksplorasi Terhadap Arsitektur Dekonstruksi, Media Matrasain Vol 8 No 2 Agustus 2011
- Margareth, Yuwita, Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralisme Makna, Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia 2012.
- Wattimena, Reza A.A, Derrida dan Dekonstruksi, dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/11/29/derrida-dan-dekonstruksi/> diakses pada 13 Desember 2018 pukul 00.33
- Tashnim, Teori Dekonstruksi dan Penerapannya, <http://ahmada-tashnim-fib12.web.unair.ac.id/> diakses pada 12 Desember 2018 pukul 22.30.
- Ungkang, Marcelus, Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra, Jurnal Pendidikan Humaniora Volume 1, Nomor 1, Maret 2013
- Turiman, Metode Semiotika Hukum Jacques Derrida Membongkar Gambar Lambang Negara Indonesia, Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44 No.2 April-Juni 2015
- Sari, Sartika, Ambiguitas Sebagai Strategi Penguatan Femininitas dalam Novel Looking For Alaska (Kajian Dekonstruksi) / Ambiguity as a Strategy for Emphasizing Femininity in the Novel Looking for Alaska (A Deconstructionist Study), Jurnal Aksara Vol. 1 No. 2 July 2016.